Analisis Financial Distress dengan menggunakan metode Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan pada PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) periode 2017-2021

Muhammad Zaky
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi PGRI Sukabumi
m.zaky@stiepgri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis Financial Distress dengan dengan menggunakan Metode Altman Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan pada PT Ramayana Lestari Tbk Periode 2017-2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Data yang digunakan yaitu data skunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri atas dua tahap yaitu Tahap pertama merupakan tahap dimana peneliti melakukan studi dokumentasi dan studi Pustaka dengan cara membaca buku-buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Pada tahap kedua pengumpulan data dilakukan dengan cara mengunduh laporan keuangan tahunan PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS)

Dari hasil penelitian menunjukan bahwa perhitungan Z-Score secara rata-rata dari tahun 2017 sampai 2021, Nilai Z-Score yang dihasilkan menunjukkan angka lebih dari batas atas rentang interval untuk dinyatakan berada dalam kriteria Safe Area (Zona Aman). Hal tersebut dikarenakan Nilai Z-Score yang dihasilkan dari tahun 2017 sampai 2021 berada pada kondisi sehat. Akan tetapi jika dilihat dari kinerja keuangannya PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk memiliki kinerja yang cenderung menurun, sehingga jika dibiarkan akan berdampak pada kesulitan keuangan yang jika tidak dievaluasi akan berdampak kebangkrutan.

Kata Kunci : Financial Distress, Altman Z-Score, Kebangkrutan, Kesulitan Keuangan.

PENDAHULUAN

Dalam dunia bisnis, perusahaan Department Store adalah toko retail besar yang menawarkan berbagai macam barang dagangan dan layanan yang diselenggarakan di departemen yang terpisah. Persaingan perusahaan yang semakin ketat di era globalisasi ini menuntut perusahaan untuk berusaha lebih keras dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan berbagai strategi yang dirancang untuk mempertahankan konsumen sebagai sumber pendapatan. Keadaan ini dapat mempengaruhi posisi atau kinerja keuangan perusahaan menjadi tidak stabil. Ketidakstabilan posisi biasanya menyebabkan turunnya keuntungan bagi perusahaan, jika penurunan kinerja perusahaan dibiarkan berlanjut dan perusahaan tidak dapat segera memperkuat fundamental manajemen, dikhawatirkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Untuk itu perusahaan harus mampu menjaga stabilitas kinerja perusahaan dimasa yang akan datang.

Tujuan perusahaan adalah memperoleh keuntungan dengan cara

meningkatkan penjualan, memaksimalkan nilai saham, dan meningkatkan pemegang saham. Namun, sebagian besar tujuan terpenting dari sebuah perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, sehingga perusahaan tersebut mampu bertahan dan berkembang dalam jangka panjang. Untuk mencapai tujuan tersebut, manajemen perusahaan dituntut memiliki keterampilan manajemen yang baik agar perusahaan dapat maju, berkembang dalam jangka panjang dan mampu bersaing secara kompetitif. Persaingan bisnis yang terjadi antar perusahaan sejalan dengan perkembangan ekonomi, menuntut perusahaan untuk lebih mengembangkan inovasi, meningkatkan kinerja, dan melakukan bisnis. Disamping itu juga terdapat tujuan yang tidak kalah pentingnya yaitu bertahan dalam persaingan bisnis, berkembang (growth) dan menjalankan fungsi sosial lainnya dalam masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan suatu indikator untuk melihat tingkat kesehatan dan kinerja perusahaan yang digunakan untuk memprediksi apakah suatu perusahaan berpotensi untuk bangkrut atau tidak. Salah satu cara untuk mengetahui kelangsungan hidup suatu perusahaan adalah dengan melakukan analisis sedini mungkin untuk memprediksi kebangkrutan jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Awal mula kebangkrutan pada bisnis yang terjadi di suatu perusahaan biasanya diawali dengan adanya kesulitan keuangan (Financial Distress). “Financial distress merupakan suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi” (Platt HD dan MB:2002). Hal tersebut dapat dilihat dari data laporan keuangan perusahaan.

Prediksi kebangkrutan bertujuan untuk memberikan arahan kepada pihak manajemen perusahaan mengenai kinerja suatu perusahaan apakah akan mengalami kesulitan dalam keuangan, karena jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan dapat mengakibatkan kebangkrutan pada perusahaan tersebut. Untuk itu perusahaan harus sedini mungkin melakukan analisis dalam memprediksi kebangkrutan dengan melihat laporan keuangan suatu perusahaan. Karena dengan melakukan suatu analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan akan memiliki manfaat bagi fundamental manajemen dalam menilai dan mengevaluasi.

Informasi mengenai perkiraan potensi kebangkrutan sangat penting sebab akan memberikan keuntungan pada banyak pihak khususnya investor. ketika sebuah perusahaan dinyatakan bangkrut, seringkali perusahaan kehilangan sebagian dari nominal hutang dan bunganya. Bagi investor, kebangkrutan akan

mengakibatkan pengurangan ekuitas atau bahkan hilangnya ekuitas sepenuhnya. Perusahaan sendiri akan menanggung biaya yang cukup besar dalam proses kebangkrutan, sehingga mengetahui indikator kebangkrutan sejak dini dapat menyelamatkan banyak pihak. Secara umum, kinerja perusahaan ditunjukkan dalam data keuangan yang dipublikasikan. Menurut Munawir Sjadzali (2010:5) menyatakan bahwa, "laporan keuangan merupakan proses akuntansi yang dapat digunakan yakni sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan".

Hasil analisis laporan keuangan yang menunjukkan kinerja perusahaan digunakan sebagai dasar penentuan kebijakan bagi pemilik, manajer dan investor. Analisis laporan keuangan dan interpretasinya pada dasarnya terdiri dari mengevaluasi situasi keuangan dan potensi perusahaan melalui laporan keuangan. Dari laporan analisis keuangan tersebut dapat dilakukan analisis berdasarkan rasio keuangan. Analisis rasio merupakan alat yang sangat penting untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah dilaksanakan (Adnan dan Kurniasih, 2000). Berdasarkan data yang dirilis oleh kumparan bisnis menyebutkan, pada awal tahun 2020 Ramayana memiliki total 117 gerai. Kemudian pada akhir tahun 2020 berkurang menjadi 106 gerai, Kemudian jumlah gerai berkurang lagi menjadi 102 gerai pada Juni tahun 2021. Berdasarkan laporan yang diunggah pada 7 September 2021, Ramayana telah menutup sebanyak 13 gerai sepanjang 2020 dan 6 gerai pada 2021. Dalam laporannya Ramayana mengungkapkan sejumlah kendala yang mereka alami selama tahun 2020-2021, mulai dari melemahnya perekonomian akibat pandemi COVID-19, penurunan pendapatan dan daya beli masyarakat, penurunan operasional toko, hingga penurunan pendapatan sewa.

Untuk mengidentifikasi adanya potensi perusahaan mengalami kebangkrutan dapat dilakukan dengan analisis multivariate yang cukup terkenal yaitu menggunakan model kebangkrutan yang dikembangkan oleh Edward L. Altman, seorang professor of finance dari New York University School of Business pada akhir tahun 1960 yang dikenal denan metode Altman Z-core. Altman merupakan model kebangkrutan terbaik, karena Altman membahas secara rinci dan menggambarkan perubahan yang terjadi sehingga dapat menjadi model prediksi yang sempurna. Model prediksi Financial Distress dan kebangkrutan Altman telah diterima secara umum dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Altman mengembangkan metode ini dengan tingkat keakuratan yang dapat dipercaya daam

memprediksi financial distress dan kebangkrutan. Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Altman (2000), model Altman Z-score sebagai salah satu pengukuran kinerja kebangkrutan dan risiko obligasi tidak stagnan atau tetap, melainkan berkembang dari waktu ke waktu seiring dari kondisi perusahaan dan kondisi dimana metode tersebut diterapkan.

Model ini menggunakan analisis keuangan yang dibuat dengan mengkombinasikan lima rasio keuangan yang berbeda-beda untuk menentukan potensi atau kemungkinan bangkrutnya sebuah perusahaan. Berdasarkan Altman Z-score suatu perusahaan dapat dikategorikan kedalam kriteria Safe Zone (Zona Aman), Gray Zone (Zona Abu-abu), Distress Zone (Zona Kesulitan).

Penulis memilih PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) sebagai objek penelitian karena perusahaan ini memiliki laba (rugi) yang tidak stabil bertujuan untuk memprediksi sedini mungkin financial distress, sehingga dapat menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan agar manajemen dapat meningkatkan kinerja perusahaa.

TINJAUAN LITERATUR

Analisis Laporan Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Agar laporan keuangan menjadi lebih bermakna, laporan keuangan tersebut harus dapat dipahami dan dimengerti oleh penggunanya sehingga perlu dilakukan analisis laporan keuangan.

Menurut Hery (2016:113) menyatakan bahwa :

“Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri”.

Dalam melakakukan analisis laporan keuangan diperlukan suatu metode dan teknik analisis yang tepat agar laporan keuangan dapat secara maksimal memberikan manfaat bagi para penggunanya sesuai dengan keputusan yang akan diambil.

Model Prediksi Financial Distress Dengan Altman Z-Score.

Altman (1968) dalam studinya menggunakan metode statistic yaitu Multiple Discriminan Analysis. Metode ini dapat memperlihatkan perbedaan karakterisktik yang jelas berdasarkan

variabel tertentu untuk menentukan klasifikasi dari suatu objek yang menjadi objek penelitian. Penggunaan model Altman sebagai salah satu pengukuran kinerja kebangkrutan tidak bersifat tetap atau stagnan melainkan berkembang dari waktu ke waktu, dimana pengujian dan penemuan model terus diperluas oleh Altman hingga penerapannya tidak hanya pada perusahaan manufaktur saja tapi sudah mencakup perusahaan manufaktur non public, dan perusahaan obligasi korporasi (BUMN, BUMD, ataupun perusahaan nasional yang berstatus swasta).

Berikut adalah perkembangan model Altman antara lain :

1. Model Altman Z-score Pertama (Original)

   Setelah melakukan penelitian terhadap variabel dan sampel yang dipilih, Altman (2000) menghasilkan model kebangkrutan yang pertama.

Altman menemukan 5 jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasi untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang sehat dan tidak sehat. Pertama rumus digunakan untuk perusahaan manufaktur, yaitu :

Z-score = 1,2 (X1) + 1,4 (X2) + 3,3 (X3) + 0,6 (X4) + 0,999 (X5)

Adapun nilai “cut off” untuk indeks ini adalah :

Z < 1,81 : Distress Zone

1,81 < Z < 2,99 : Grey Zone

Z > 2,99 : Safe Zone

Keterangan :

1) Working Capital To Total Assets
2) Retained Earning To Total Assets
3) Earning Before Interest And Taxes To Total Assets
4) Makes Value Of Equity To Book Value Of Debt (X4)
5) Sales To Total Assets (X5)
6) Z = Overall Indexs

2. Model Altman Z-Score Revisi

   Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang telah go public melainkan untuk perusahaan-perusahaan di sektor swasta. Perkembangan ditujukan bagi perusahaan non publik, telah dilakukan perubahan pada nilai X4 = nilai buku ekuitas menjadi nilai buku dari total kewajiban karena tidak semua perusahaan memiliki nilai pasar sehingga rumusnya menjadi :

Z’score = 0,717 (X1) + 0,847 (X2) + 3,107 (X3) + 0,420 (X4) + 0,998 (X5)

Adapun nilai “cut off” untuk indeks ini adalah :

Z < 1,23 : Distress Zone

1,23 < Z < 2,9 : Grey Zone

Z > 2,9 : Safe Zone

Keterangan :

1) Working Capital To Total Assets
2) Retained Earning To Total Assets
3) Earning Before Interest And Taxes To Total Assets
4) Book Value Of Equity To Book Value Of Debt
5) Sales To Total Assets
6) Z = Overall Indexs

3. Model Altman Z-Score Modifikasi

Seiring berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan, Altman kemudian memodifikasi model perhitungannya agar

Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, analisis Financial distress dilihat dari laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan dari PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS), dimana dari kedua informasi tersebut terdapat rasio-rasio yang dibutuhkan dalam memprediksi kebangkrutan dengan mengguna bukan metode Altman Z-Score. Dimana "Financial distress merupakan suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi" (Platt HD dan MB:2002). Situasi lainnya adalah ketika perusahaan terindikasi tidak mampu membayar kewajibannya yang tergambar dari proyeksi arus kas yang dimilikinya.

Berdasarkan jurnal "*Predicting Financial Distress of Companies: Revisiting the Z-Score and Zeta Model*" yang ditulis olleh Altman (2000), model Altman Z-Score merupakan model prediksi yang dirumuskan oleh Altman pada tahun 1968, model ini digunakan untuk melakukan prediksi terhadap kemungkinan financial distress dan kebangkrutan suatu perusahaan dimana dalam perhitungannya menggunakan rasio-rasio keuangan. Metode Altman Z-Score yang digunakan yaitu metode ketiga dari pengembangan Altman Z-Score yang digunakan untuk perusahaan non-manufaktur dalam hal ini yaitu PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS). Dengan metode Altman Z-Score ketiga dapat diketahui nilai dari rasio Z-Score yang mempunyai nilai negatif dan hasil nilai Z-Score yang dapat menunjukan kondisi perusahaan apakah perusahaan berada dalam distress zone, gray zone dan safe zone.

Gambar 1

Kerangka Pemikiran

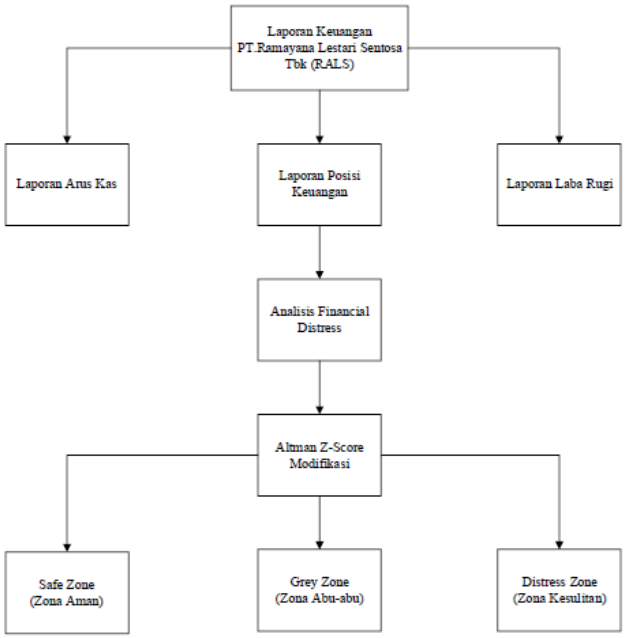

Metode Analisis

Metode analisis merupakan metode yang paling penting dalam menentukan dari hasil suatu penelitian, karena analisis data yang berfungsi sebagai simpulan dari penelitian yang diharapkan mampu untuk menunjukkan hasil yang signifikan. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Altman Z-Score.

Altman Z-Score menggunakan laporan keuangan sebagai dasar penentuan kemungkinan bangkrut atau tidaknya sautu perusahaan.

Model persamaan dalam penelitian ini didasarkan pada penjelasan Altman (2000) adalah sebagai berikut :

Z = V1X1 + V2X2 + V3X3 + V4X4

Keterangan :

Z : Z-Score

V1 V2 V3 V4 : Koefisien diskriminan

X1 : Working Capital / Total Assets

X2 : Retained Earnings / Total Assets

X3 : Earning Before Interest and Taxes / Total Assets

X4 : BV of Equity / BV Total Liabilities

Berdasarkan persamaan diatas maka untuk perusahaan yang bergerak pada bidang non-manufaktur dan emerging markets dapat dicari dengan :

Z”score = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4)

Hasil Penelitian

Dalam melakukan analisis kinerja keuangan perusahaan, rasio keuangan merupakan alat yang paling sering digunakan. Akan teteapi, analisis rasio keuangan yang biasa digunakan adalah univariate, dimana setiap rasio dianalisis secara terpisah. Cara ini memiliki kelemahan sehingga untuk menguranginya dilakukan penggabungan beberapa rasio menjadi satu model perkiraan.

Model Altman Z-Score merupakan salah satu bentuk dari penggabungan beberapa rasio yang disebut dengan multivariate. Teknik statistic ini digunakan untuk memprediksi dan mengestimasi kegagalan perusahaan. Model Altman Z-Score menggunakan lima rasio keuangan

dari 22 variabel sebagai prediksi terbaik untuk kegagalan perusahaan.

PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk bukan perusahaan manufaktur, maka untuk perusahaan yang bergerak pada bidang non-manufaktur dan emerging markets rumus yang digunakan adalah Almant Z-Score Modifikasi. Rasio-rasio yang digunakan dalam rumus tersebut adalah :

1. ***Working Capital to Total Assets***

   Working Capital to Total Assets merupakan rasio yang digunakan pertama, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan.

   X1 = $Modal\ Kerja\ BersihTotal\ Aktiva$

   Modal Kerja Bersih = $Aktiva\ Lancar{-}Hutang\ Lancar$

Tabel 1

Nilai Modal Kerja Bersih

PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) periode 2017-2021 Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Modal Kerja Bersih
2017	3,093,496	1,048,640	2,044,856
2018	3,557,488	1,093,095	2,464,393
2019	4,017,659	1,135,638	2,882,021
2020	3,200,854	925,658	2,275,196
2021	3,032,378	772,771	2,259,607

Penjelasan :

1) Pada tahun 2017, *Working Capital To Total* Assets bernilai 0.42 yang artinya setiap Rp.1 total aktiva mampu dijamin oleh modal kerja bersih sebesar 0.42.
2) Pada tahun 2018, Working Capital To Total Assets bernilai 0.47 yang artinya setiap Rp.1 total aktiva mampu dijamin oleh modal kerja bersih sebesar 0.47. pada tahun ini rasio likuiditas mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 0.05.
3) Pada tahun 2019, Working Capital To Total Assets bernilai 0.51 yang artinya setiap Rp.1 total aktiva mampu dijamin oleh modal kerja bersih sebesar 0.51. pada tahun ini rasio likuiditas mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 0.04.
4) Pada tahun 2020, Working Capital To Total Assets bernilai 0.43 yang artinya setiap Rp.1 total aktiva mampu dijamin oleh modal kerja bersih sebesar 0.43. pada tahun ini rasio likuiditas mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0.08.
5) Pada tahun 2021, Working Capital To Total Assets bernilai 0.46 yang artinya setiap Rp.1 total aktiva mampu dijamin oleh modal kerja bersih sebesar 0.46. pada tahun ini rasio likuiditas mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 0.03.

2. **Retained Earnings to Total Assets**

   Retained Earnings to Total Assets merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan.

   $X_2 = \underline{Laba\ Ditahan}$
   $Total\ Aktiva$

Tabel 2

Retained Earnings to Total Assets

PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) periode 2017-2021

Tahun	Laba Ditahan	Total Aktiva	X2
2017	3,341,608	4,891,922	0.683
2018	3,659,800	5,243,047	0.698
2019	3,970,557	5,649,823	0.703
2020	3,494,559	5,285,218	0.661
2021	3,597,376	4,859,437	0.74

Sumber : data diolah oleh penulis

Penjelasan :

1) Pada tahun 2017, Retained Earnings to Total Assets yang diperoleh PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) sebesar 0.683 yang artinya setiap Rp.1 total aktiva mampu menghasilkan laba ditahan sebesar 0.683.
2) Pada tahun 2018, Retained Earnings to Total Assets yang diperoleh PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) sebesar 0.698 yang artinya setiap Rp.1 total aktiva mampu menghasilkan laba ditahan sebesar 0.698.
3) Pada tahun 2019, Retained Earnings to Total Assets yang diperoleh PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) sebesar 0.703yang artinya setiap Rp.1 total aktiva mampu menghasilkan laba ditahan sebesar 0.703.
4) Pada tahun 2020, Retained Earnings to Total Assets yang diperoleh PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) sebesar 0.661yang artinya setiap Rp.1 total aktiva mampu menghasilkan laba ditahan sebesar 0.661.
5) Pada tahun 2021, Retained Earnings to Total Assets yang diperoleh PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) sebesar 0.740 yang artinya setiap Rp.1 total aktiva mampu menghasilkan laba ditahan sebesar 0.740.

3. Earning Before Interest and Tax to Total Assets

Earning Before Interest and Tax to Total Assets merupakan rasio untuk mengukur produktivitas dari asset perusahaan. Rasio ini menilai kemampuan aset yang digunakan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum pembayaran bunga dan pajak.

$$X3 = \frac{EBIT\ Total}{Aktiva}$$

Tabel 3

Nilai *Earning Before Interest and Tax to Total Assets*

PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) periode 2017-2021

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Aktiva	X3
2017	466,592	4,891,922	0.095
2018	717,172	5,243,047	0.137
2019	733,161	5,649,823	0.13
2020	-181,445	5,285,218	-0.034
2021	107,687	4,859,437	0.022

1) Pada tahun 2017, Earning Before Interest and Tax to Total Assets PT. Ramayana

Lestari Sentosa Tbk (RALS) menunjukkan sebesar 0.095 yang artinya setiap Rp.1 total aktiva dapat menghasilan laba sebelum pajak sebesar 0.095.

2) Pada tahun 2018, Earning Before Interest and Tax to Total Assets PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) menunjukkan sebesar 0.137 yang artinya setiap Rp.1 total aktiva dapat menghasilan laba sebelum pajak sebesar 0.137.
3) Pada tahun 2019, Earning Before Interest and Tax to Total Assets PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) menunjukkan sebesar 0.130 yang artinya setiap Rp.1 total aktiva dapat menghasilan laba sebelum pajak sebesar 0.130.
4) Pada tahun 2020, Earning Before Interest and Tax to Total Assets PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) menunjukkan sebesar -0.034 yang artinya setiap Rp.1 total aktiva dapat menghasilan laba sebelum pajak sebesar -0.034.
5) Pada tahun 2021, Earning Before Interest and Tax to Total Assets PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) menunjukkan sebesar 0.022 yang artinya setiap Rp.1 total aktiva dapat menghasilan laba sebelum pajak sebesar 0.022.

4. Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities (X4)

Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengetahui besarnya modal perusahaan yang digunakan untuk menanggung beban hutang dalam jangka Panjang.

$$X4 = \frac{Total\ Ekuitas}{Total\ Liabilitas}$$

Tabel 4

Nilai Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities

PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) periode 2017-2021

Tahun	Total Ekuitas	Total Liabilitas	X4
2017	3,494,345	1,397,577	2.5
2018	3,827,465	1,415,582	2.7
2019	4,168,930	1,566,474	2.66
2020	3,718,744	1,566,474	2.37
2021	3,572,557	1,286,880	2.78

Sumber : data diolah oleh penulis

Penjelasan :

1) Pada tahun 2017, Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities menunjukkan sebesar 2.50 yang artinya setiap Rp.1 nilai buku hutang mampu dijamin oleh nilai pasar ekuitas sebesar 2.50.
2) Pada tahun 2018, Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities menunjukkan sebesar 2.70 yang artinya setiap Rp.1 nilai buku hutang mampu dijamin oleh nilai pasar ekuitas sebesar 2.70.
3) Pada tahun 2019, Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities

menunjukkan sebesar 2.66 yang artinya setiap Rp.1 nilai buku hutang mampu dijamin oleh nilai pasar ekuitas sebesar 2.66.

4) Pada tahun 2020, Pada tahun 2019, Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities menunjukkan sebesar 2.37 yang artinya setiap Rp.1 nilai buku hutang mampu dijamin oleh nilai pasar ekuitas sebesar 2.37.

5) Pada tahun 2021, Pada tahun 2019, Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities menunjukkan sebesar 2.78 yang artinya setiap Rp.1 nilai buku hutang mampu dijamin oleh nilai pasar ekuitas sebesar 2.78.

Analisis Financial Distress dengan Metode Altman Z-Score

Setelah nilai X1 sampai X4 diketahui, maka tahap selanjutnya adalah melihat kondisi perusahaan dengan menjumlahkan nilai X1 sampai X4 tersebut. Hasil ini menunjukkan kondisi perusahaan apakah berada dalam kondisi Distress Zone (Zona Kesulitan), Gray Zone (Zona Abu-abu), dan Safe Zone (Zona Aman). Kriteria Altman Z-Score adalah sebagai berikut :

Kriteria Altman Z-Score

Area Z-Score / Kondisi Perusahaan	**Score Altman**
Distress Zone / Perusahaan dalam kondisi kesulitan	Z < 1,10
Grey Zone / Perusahaan dalam kondisi zona abu-abu	1,10 < Z < 2,60
Safe Zone / Perusahaan dalam kondisi aman	Z > 2,60

Dibawah ini adalah hasil perhitungan penulis lakukan dengan metode Altman Z-Score Modifikasi pada PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk periode 2017-2021 :

Z"score = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4)

Keterangan :

1. Working Capital To Total Assets (X1)
2. Retained Earning To Total Assets (X2)
3. Earning Before Interest And Taxes To Total Assets (X3)
4. Total Equity to Total Debt Ratio (X4)
5. Z = Overall Indexs

Tabel 5
Hasil Nilai Z-Score
PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) periode 2017-2021

Tahun	**X1**	**X2**	**X3**	**X4**	**Nilai Z-Score**	**Kategori Z-Score**
2017	0.42	0.683	0.095	2.5	3.698	*Safe Zone*
2018	0.47	0.698	0.137	2.7	4.005	*Safe Zone*
2019	0.51	0.703	0.13	2.66	4.003	*Safe Zone*
2020	0.43	0.661	-0.034	2.37	3.427	*Safe Zone*
2021	0.46	0.74	0.022	2.78	4.002	*Safe Zone*

Sumber : data diolah oleh penulis

Dari data diatas dapat dilihat hasil perhitungan Almant Z-Score menunjukan bahwa PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) selama lima tahun terakhir termasuk dalam kriteria Safe Area (Zona Aman).

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan Altman Z-score Modifikasi, maka dapat ditarik kesimpulan pada lima tahun terakhir PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk menunjukkan angka lebih dari batas atas rentang interval untuk dinyatakan berada dalam kriteria Safe Area (Zona Aman) karena perhitungan Z-score nilai Z berada diatas nilai 2,60 yaitu 3.698 pada tahun 2017, 4.005 pada tahun 2018, 4.003 pada tahun 2019, 3.427 pada tahun 2020, dan 4.002 pada tahun 2021. Akan tetapi jika dilihat dari kinerja keuangannya PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk memiliki kinerja yang cenderung menurun, sehingga jika dibiarkan akan berdampak pada kesulitan keuangan yang jika tidak dievaluasi akan berdampak kebangkrutan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dapat diberikan sebagai bahan untuk evaluasi yaitu sebagai berikut:

1. Dengan mengetahui prediksi kebangkrutan sejak dini akan membantu menghindarkan perusahaan dari terjadinya kebangkrutan dan bisa melakukan perbaikan sedini mungkin.
2. Terdapat beberapa hal yang dapat diperhatikan oleh manajemen perusahaan sebagai bahan untuk evaluasi. Untuk memperbaiki kinerja menurut metode Altman Z-Score, manajemen perusahaan harus meningkatkan kinerja dari Nilai X1 yaitu modal kerja bersih dengan cara menaikkan aset lancarnya, karena selain itu aset lancar juga akan meningkatkan tingkat likuiditas. Nilai X2 yaitu rasio laba ditahan terhadap total aset di tingkatkan dengan cara meningkatkan penjualan dan memperlebar target bisnis serta menambah peluang bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

Gitman, Lawrence J. 1991. *Principle of Managerial Finance 6th Edition*. SanDiego. Harper Collins Publisher.

Harahap, Sofyan Syafri. 2008. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Garfindo

Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan* : Integrated and comprehensive edition. Jakarta : PT.Gramedia

Kristanti, F.T. 2019. *Financial Distress*. Malang : Inteligensi Media

S, Munawir. 2002. *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Jakarta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Altman, E, I. 2000. *Predicting Financial Distress of Companies : Revisiting the Z-Score and Zeta Model*. Http://www.pages.stern. nyu.edu/~ealtman/

Kurniasih, M.A. 2000. *Anilisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Untuk Memprediksi Kebangkrutan dengan Pendekatan Altman Kasus pada Sepuluh Perusahaan di Indonesia*. AAI VOLUME 4 No.2. DESEMBER 2000.

Platt, H.D., and M.B. Platt. 2002. *Predicting corporate financial distress : Reflections on Choice-Based sample Bias. journal of Economics and Financial*. vol. 26, No. 2.

https://amp/s/m.kumparan.com/

www.Ramayana.co.id